



## KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT KECAMATAN BANTARKAWUNG DALAM MENGELOLA LAHAN DI WILAYAH RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR

Susi Sunarsih<sup>□</sup>, Andi Irwan Benardi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019  
Disetujui Februari 2020  
Dipublikasikan April 2022

*Keywords:* Landslide, land use, awareness

### Abstrak

Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, hal tersebut terjadi karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis serta topografi yang beragam, termasuk Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan wilayah rawan bencana tanah longsor. Di era globalisasi ini, tanah longsor sering terjadi karena aktivitas manusia yang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka dari itu kesadaran masyarakat sangat penting untuk menghadapi potensi bencana yang ada di lingkungan sekitarnya baik bencana alam maupun bencana non alam agar masyarakat mampu meminimalisir terjadinya bencana, termasuk bencana tanah longsor. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Bantarkawung yang terdiri dari 18 desa dengan total jumlah penduduk 89.586 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *random sampling*, dengan jumlah 100 sampel. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan tes, angket, observasi dan wawancara serta Teknik tumpang susun atau *overlay* pada peta RTRW dan Penggunaan lahan. Hasil dari penelitian yang telah di peroleh adalah 1) tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Bantarkawung tergolong kedalam kategori baik yaitu dengan skor 72% , 2) sikap masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor tergolong cukup dengan skor rata-rata 73%, dan 3) perilaku masyarakat tergolong baik dengan skor rata-rata 76%.

### Abstract

Landslides are one of the natural disasters that often occur in Indonesia, this happens because Indonesia is a country with a tropical climate and diverse topography, including Bantarkawung District, Brebes Regency, Central Java Province which is an area prone to landslides. In this era of globalization, landslides often occur due to human activities that do not pay attention to the surrounding environment, therefore public awareness is very important to deal with potential disasters in the surrounding environment, both natural and non-natural disasters so that people are able to minimize disasters, including natural disasters. landslide. The population in this study is the people of Bantarkawung District which consists of 18 villages with a total population of 89,586 inhabitants. Sampling using *random sampling technique*, with a total of 100 samples. Data collection techniques are using tests, questionnaires, observations and interviews as well as overlapping or techniques *overlaying* on the RTRW and land use maps. The results of the research that have been obtained are 1) the level of knowledge of the people of Bantarkawung District is classified into a good category with a score of 72%, 2) the attitude of the community in managing land in landslide-prone areas is quite adequate with an average score of 73%, and 3) community behavior is classified as good with an average score of 76%.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tanah longsor adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yang mampu merugikan masyarakat, baik secara fisik maupun materil. Termasuk di wilayah Jawa Tengah yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor karena memiliki kondisi morfologis yang beragam seperti pegunungan dan juga perbukitan. Bencana tanah longsor dapat terjadi karna curah hujan yang tinggi dan tidak adanya resapan air disuatu wilayah. (Isnaini. 2019)

Daerah yang akan menjadi objek penelitian ini adalah di kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah di sebelah utara kecamatan larangan, disebelah timur merupakan kecamatan bumiayu, disebelah barat kecamatan salem dan disebelah selatan merupakan kabupaten cilacap. Kecamatan Bantarkawung terdiri dari 18 desa yakni desa Kemandungan, Sindangwangi, Pengarasan, Bantarwaru, Jipang, Bangbayang, Bantarkawung, Terlaya, Legok, Tambakserang, Ciomas, Pangebatan, Karangpari, Waru, Telaga, Cibentang, Banjarsari dan Cinanas. Dilihat dari data Badan Penanggulangan Bencana Daerah kabupaten brebes, Kecamatan bantarkawung merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor disaat musim penghujan karna memiliki morfologi perbukitan yang cukup curam.

Pada tanggal 6 Februari 2008 desa Sindangwangi tepatnya didukuh marenggeng pernah terjadi longsor yang cukup besar yang menelan korban jiwa sebanyak 7 orang dan juga beberapa rumah warga sekitar yang rusak parah serta akses jalan yang rusak, hal tersebut terjadi karena hujan yang terus

mengguyur diwilayah kecamatan bantarkawung selama sehari-hari (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Tengah). Akhir tahun 2020 juga banyak terjadi bencana tanah longsor di beberapa desa lain, menurut BPBD Jateng, desa Waru dan desa Banjarsari mengalami bencana tanah longsor yang mengakibatkan akses jalan rusak dan beberapa rumah warga yang tertimbun, namun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

Tanah longsor dimasa sekarang ini banyak terjadi karna pola perilaku manusia, kurangnya daerah resapan air karna hutan yang digunduli menjadi penyebab utama tanah longsor. Terlebih dimasa globalisasi seperti sekarang, manusia seakan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan meneksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk kepentingan komersial. Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar juga berkurang.

Kesadaran masyarakat sangat penting untuk menghadapi potensi bencana yang ada di lingkungan sekitarnya baik bencana alam maupun bencana non alam agar masyarakat mampu meminimalisir terjadinya bencana, termasuk bencana tanah longsor. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah terhadap pengelolaan lahan di daerah rawan bencana tanah longsor dapat menambah besar resiko bencana tanah longsor yang ada di kecamatan bantarkawung, terlebih kecamatan bantarkawung merupakan wilayah yang memiliki lereng curam (Fahri, 2012) sehingga pengelolaan lahan perlu diperhatikan, baik itu lahan untuk pemukiman, pertanian,

perkebunan dan lain sebagainya.

Selain pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat juga menjadi factor terjadinya bencana tanah longsor yang terjadi di kecamatan bantarkawung. Perilaku masyarakat seperti tidak memperhatikan saluran air, masih membuka lahan baru untuk kepentingan komersil tanpa memperhatikan dampak dari pembukaan lahan tersebut menjadi salah satu factor yang dapat meningkatkan resiko bencana tanah longsor yang ada di kecamatan bantarkawung (Fahri, 2012). Maka dari itu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengelola lahan di daerah rawan longsor di kecamatan Bantarkawung perlu dilakukan. Penelitian ini juga ditujukan untuk melihat sejauh mana peran masyarakat kecamatan Bantarkawung untuk bersama-sama mengurangi risiko bencana tanah longsor. Dengan begitu peran masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

Melihat hal-hal mengenai bencana tanah longsor di kecamatan bantarkawung sangat diperlukan kesadaran dari masyarakat agar mampu memahami tentang pengelolaan lahan di daerah rawan bencana tanah longsor agar mampu mengurangi resiko bencana tanah longsor yang ada di kecamatan bantarkawung. maka dari itu peneliti ingin mengkaji sejauh mana kesadaran masyarakat kecamatan bantarkawung terhadap pengelolaan lahan di daerah rawan longsor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan metode analisis deskriptif presentative, analisis regresi berganda.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Bantarkawung dengan total jumlah penduduk 89,586 jiwa. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tujuan pertama yaitu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor, Indikator pada tujuan pertama yaitu 1) pengertian tentang tanah longsor, 2) jenis-jenis tanah longsor, macam penyebab tanah longsor, 3) kegiatan manusia yang menyebabkan tanah longsor. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor. Analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian ini adalah metode *deskriptif presentative*.

Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui sikap masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor. Dalam hal ini peneliti menggunakan indikator dari Azwar (2013) yang terdiri dari sikap kognitif, afektif dan konatif. Analisis yang dilakukan dalam tujuan ini yaitu *deskriptif presentative*.

Tujuan ketiga menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antar variable dengan menggunakan bantuan program SPSS. Output dari hasil uji regresi linear berganda yaitu terdapat atau tidaknya hubungan variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi

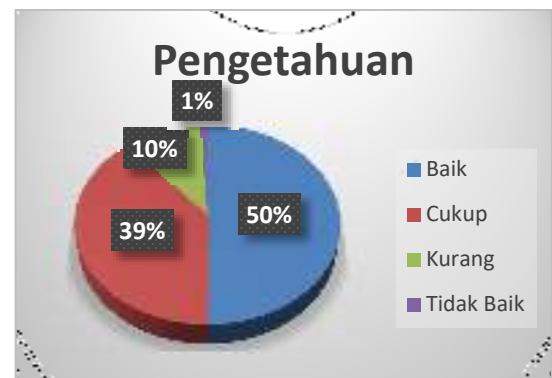
Jawa Tengah. Kecamatan Bantarkawung terletak antara  $108^{\circ}48'47,3''$  -  $108^{\circ}58'42,4$  bujur timur sampai dengan  $7^{\circ}6'3,6$  -  $7^{\circ}19'24,1$  lintang selatan (Peta Administrasi Kecamatan Bantarkawung. 2021). Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Bantarkawung dengan sampel 100 responden.

Untuk menggunakan instrument penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melakukan uji validitas dan reabilitas data. Uji validitas angket di dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excell*. Pengujian alat ukur untuk mengetahui validitas instrument yang dilakukan peneliti yaitu di mana  $r$  tabel dengan sampel sebanyak 35 responden adalah 0,334. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas data yang ada pada lampiran dapat diketahui bahwa dari 21 butir soal tes terdapat 7 soal tidak valid, sehingga tersisa 14 soal tes. Sementara itu untuk instrument sikap terdapat 21 soal dan 4 soal dinyatakan tidak valid, kemudian untuk instrument perilaku terdapat 20 soal dan 8 diantaranya tidak valid. Dalam hal ini tidak ada suatu batasan yang pasti terhadap batas jumlah pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen penelitian, bahkan apabila satu pernyataan sudah mampu mewakili indikator maka pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai intrumen penelitian (Arikunto, 2010). Pengujian alat ukur reliabilitas juga menggunakan  $r$  tabel. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan reliabel, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen, untuk instrument tes pengetahuan diperoleh Cronbach Alpha sebesar 0,821, kemudian untuk instrument sikap masyarakat diperoleh Cronbach Alpha sebesar 0,546, dan untuk instrument perilaku masyarakat

diperoleh Cronbach Alpha sebesar 0,770. Sehingga seluruh instrument penelitian reliabel.

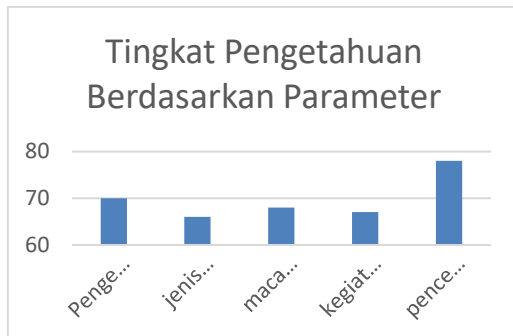
Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan penuh dimulai pada tanggal 27 Juli sampai dengan 27 Agustus tahun 2021 yang diawali dengan penyebaran angket/kuesioner kepada masyarakat Kecamatan Bantarkawung, kemudian melakukan wawancara terhadap anggota BPBD Kabupaten Brebes dan juga tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis descriptive pada data yang telah di peroleh, tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup yakni dengan perolehan skor sebanyak 52%. Sedangkan pada kriteria lain, kategori baik yaitu 36% sementara untuk, kategori kurang dengan presentase 10% dan untuk presentase tidak baik hanya 2%.

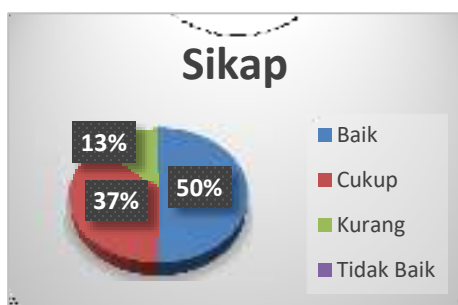


Secara lebih rinci, tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan berdasarkan tiap indikator yakni untuk indikator pengertian pencegahan bencana tanah longsor sebanyak 78% soal pada parameter ini meliputi pencegahan apa saja yang bisa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bantarkawung dalam aspek mengelola lahan untuk mengurangi potensi bencana tanah longsor, kemudian untuk skor terendah yaitu pada jenis-jenis tanah longsor dengan skor 66%, dalam hal ini masyarakat masih kurang mengetahui jenis-jenis tanah

longsor yang sering terjadi di Kecamatan Bantarkawung karna masyarakat cenderung tidak mempedulikan terhadap jenis longsor apa yang terjadi di Bantarkawung.



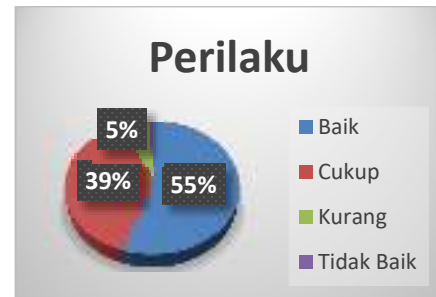
Untuk hasil *analisis descriptive* dari instrument sikap masyarakat dalam mengelola lahan di Kecamatan Bantarkawung didominasi oleh kategori baik yaitu dengan skor 50%, sedangkan kategori cukup yaitu 37%, untuk kategori kurang dengan skor 13% dan untuk kategori tidak baik yaitu 0%. Bila di rata-ratakan, sikap masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan longsor yaitu 73% termasuk kedalam kategori cukup. Berikut diagram sikap masyarakat yang menunjukkan sikap masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor :



Untuk Perilaku masyarakat dalam mengelola lahan di wilayah rawan longsor didominasi oleh kategori baik yaitu dengan presentase 55% ,hal ini membuktikan bahwa perilaku masyarakat Kecamatan Bantarkawung sudah baik dalam mengelola lahan. Sementara itu untuk kategori cukup yaitu presentase yang

didapatkan sebesar 39%, untuk kategori kurang yaitu 5% dan 1% untuk kategori tidak baik.

Berikut ini adalah diagram perilaku masyarakat Kecamatan Bantarkawung dalam mengelola lahan di wilayah rawan longsor.



Secara lebih rinci, peneliti melakukan perhitungan perilaku masyarakat berdasarkan tiap pernyataan dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa dapat dilihat pada pernyataan pertama bahwa aktifitas yang paling sering dilakukan masyarakat adalah menebang pohon, membuka lahan pertanian di lereng bukit dan juga mendirikan bangunan di lereng bukit. Kemudian untuk aktifitas yang jarang masyarakat lakukan adalah memotong tebing lereng dengan skor terendah yakni 58%. Sementara itu untuk pernyataan ke 2 (dua), menunjukkan bahwa masyarakat sudah bisa menanam pohon berakar kuat dan membuat saluran drainase di lereng bukit

Hubungan antar variabel dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda berikut dimana Nilai korelasi (hubungan) antara sikap terhadap pengetahuan di atas menunjukkan pearson *correlation* adalah 0,523 dan *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 sehingga ini berarti ada korelasi (hubungan) antara sikap dan pengetahuan Dan nilai korelasi (hubungan) antara perilaku terhadap pengetahuan di atas menunjukkan pearson *correlation* adalah 0,654 dan *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 sehingga ini berarti ada korelasi

(hubungan) antara perilaku dan pengetahuan.

Untuk perhitungan koefisien determinasi parsial  $r^2$  untuk variabel sikap adalah 0,275, nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipresentasikan menjadi  $(0,275)^2 \times 100\%$  sehingga diperoleh hasil 7,56 %. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa secara parsial sikap berhubungan dengan pengetahuan sebesar 7,56%. Sedangkan variabel perilaku diperoleh nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  sebesar 0,522, nilai tersebut kemudian dikuadratkan menjadi  $(0,522)^2 \times 100\%$  sehingga diperoleh hasil 27,25 %. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa secara parsial perilaku berhubungan dengan pengetahuan sebesar 27,25%.

Hasil koefisien determinasi simultan diperoleh besarnya koefisien R secara simultan sebesar 0,686 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,460. Hal ini berarti bahwa variabel sikap dan perilaku berhubungan dengan pengetahuan sebesar 46,0 % sedangkan sisanya 54,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang dimasukkan dalam penelitian

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat kecamatan bantarkawung tergolong kedalam kategori cukup. Dengan begitu Sebagian besar masyarakat Kecamatan Bantarkawung sudah memahami pengetahuan tentang mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor seperti pembuatan saluran drainase, terasering, pembangunan talud untuk masyarakat yang tinggal di daerah lereng bukit, dan penanaman pohon berakar kuat meskipun masih banyak juga masyarakat desa yang belum mengetahui tanaman apa saja

yang mampu menahan air didalam tanah.

2. Sikap masyarakat Kecamatan Bantarkawung dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor tergolong ke dalam kategori cukup. dimana masyarakat sudah cukup memiliki ke 3 (tiga) komponen dalam sikap masyarakat yakni komponen kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat, komponen afektif yang berhubungan dengan emosional manusia dan komponen konatif yang berhubungan dengan kecenderungan dalam bertindak laku.
3. Perilaku masyarakat Kecamatan Bantarkawung dalam mengelola lahan di wilayah rawan bencana tanah longsor tergolong ke dalam kategori baik. Dimana masyarakat sudah mampu untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengakibatkan bencana tanah longsor.
4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat didalam penelitian ini di analisis menggunakan analisis regresi linear berganda yang memperoleh hasil *person correlation* 0,523 untuk hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap, dan 0,659 untuk hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku. Untuk uji determinasi parsial ( $r^2$ ) ,bahwa secara parsial sikap berhubungan dengan pengetahuan sebesar 7,56%. Sedangkan variabel perilaku diperoleh nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  diperoleh hasil 27,25 %. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa secara parsial perilaku berhubungan dengan pengetahuan sebesar 27,25%. Dan secara stimulant variabel sikap dan perilaku berhubungan dengan pengetahuan sebesar 46,0 %.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2010. Statistika Untuk

Penelitian. Bandung : Alfabeta

As-Syakur, A. R. (2011). Perubahan penggunaan lahan di Provinsi Bali. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 6(1), 1-7.

Firly Azizah, dkk. 2021. Analisa Dampak covid-19 terhadap indeks harga konsumen dengan k-means dan regresi berganda. *Indonesian journal of applied statistics*.

Isnaini, R., & Surabaya, U. A. (2019). Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Jawa .

Juhadi , Wahyu Setyaningsih ,dkk. 2016. Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarwangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.